

## Tourism and culinary: study of identification & tourism development strategy of Pagerharjo village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency

### Wisata dan kuliner: studi identifikasi & strategi pengembangan wisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo

**Teddy Chandra**

Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Bandung, Indonesia

---

#### ARTICLE INFO

---

**Keywords:**

Culinary; Pagerharjo; Tourism; Village

---

**Katakunci:**

Desa; Kuliner; Pagerharjo; Wisata

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7662>

---

**Corresponding Author:**

Teddy Chandra

[chandrateddy\\_tedchan@yahoo.com](mailto:chandrateddy_tedchan@yahoo.com)

#### ABSTRACT

*Pagerharjo Village is one of the villages within the working area of the Borobudur Authority Agency, an agency under the supervision of the Ministry of Tourism and Creative Economy / Tourism and Creative Economy Agency. Pagerharjo Village is trying to become a tourist village that is able to attract as many tourist visits as possible in order to improve the welfare and standard of living of the community for the better through tourism. Tourism and Culinary: Study of Identification & Tourism Development Strategy of Pagerharjo Village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency is a research conducted with the objectives: 1) to find out the description of Pagerharjo village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency as a tourist destination; 2) to find out the description of Pagerharjo village tourism destinations, Samigaluh District, Kulonprogo Regency as a tourist destination; and 3) to find out the culinary description of Pagerharjo village, Samigaluh sub-district, Kulonprogo district as a tourist destination. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive analysis. Data collection is done by means of literature & document study, observation and interviews. The results showed that Pagerharjo village has several potential tourist attractions, namely Nglinggo tourist village, Nglinggo tea garden, Ngisis Hill, Nglinggo viewing post and also potential culinary tourism, namely ingkung megono, taro criping, pegagan criping, banana criping, various wedhang spices, traditional roast tea, deplok coffee, and geblek. For the development of the Pagerharjo tourism village, it is recommended that the village government intensify promotional activities and also synergize with all tourism sector stakeholders.*

#### HOW TO CITE ITEM

Chandra, T. (2022). Tourism and culinary: study of identification & tourism development strategy of Pagerharjo village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7662>

#### ABSTRAK

Desa Pagerharjo adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah kerja Badan Otorita Borobudur, sebuah badan yang berada di bawah supervisi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Pagerharjo tengah berusaha untuk menjadi desa wisata yang mampu menarik sebanyak mungkin kunjungan wisata agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik melalui pariwisata. Wisata Dan Kuliner: Studi Identifikasi & Strategi Pengembangan Wisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan: 1) untuk mengetahui gambaran desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata; 2) untuk mengetahui gambaran pariwisata desa Pagerharjo, Kecamatan

Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata; dan 3) untuk mengetahui gambaran kuliner desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka & dokumen, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Pagerharjo memiliki beberapa atraksi wisata potensial yaitu desa wisata Nglingga, kebun teh Nglingga, Bukit Ngisis, gardu pandang Nglingga dan juga wisata kuliner yang potensial yaitu ingkung megono, criping talas, criping pegagan, criping pisang, aneka wedhang rempah, teh sangrai tradisional, kopi deplok, dan geblek. Untuk pengembangan desa wisata Pagerharjo, maka disarankan kepada pemerintah desa untuk mengencarkan kegiatan promosi dan juga bersinergi dengan semua pemangku kepentingan sektor pariwisata.

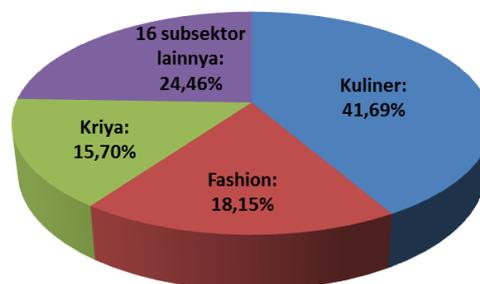
## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai sektor unggulan. Apalagi sejak berlangsungnya revolusi dalam bidang industri yang berimbas kepada peningkatan pendapatan masyarakat secara pesat, maka seiring hal tersebut pariwisata diprediksi akan berubah menjadi industri berskala global. Dalam bidang pariwisata, apabila suatu daerah mempunyai destinasi wisata, maka penerimaan *income* daerah tersebut akan bertambah (Carrascal & Fernández, 2015; Cholik, 2017; Mariyono, 2017)

Terjadinya perkembangan pariwisata pada suatu daerah di Indonesia akan berdampak pula terhadap perkembangan pariwisata nasional Indonesia. Ekonomi negara Indonesia sangat berpeluang untuk bergeser ke bidang jasa seperti pariwisata dan industri kreatif. Hal itu dikarenakan masif dan bertumbuhnya pembangunan dan promosi dalam bidang pariwisata yang dilakukan ditingkat nasional ataupun regional dalam rangka menyokong program pembangunan nasional. Seiring perkembangan era globalisasi yang berimbas juga kepada perkembangan pariwisata, maka hal tersebut telah turut merubah motivasi para wisatawan dalam hal pemilihan daya tarik wisata sehingga hal tersebut telah memunculkan wisata pedesaan yang menjadikan kegiatan hidup masyarakat, budaya, dan kearifan lokalnya menjadi sebuah daya tarik wisata (Fadlina, 2021; Oktavio, 2017; Sutanto & Shandy, 2016)

Kegiatan rekreasi dan berkunjung ke berbagai destinasi wisata kini semakin bertumbuh sangat cepat seiring kesadaran masyarakat akan perlunya sebuah agenda “menyegarkan diri” dalam bentuk berwisata. Kini bidang pariwisata merupakan bidang yang menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Maka dari itu diperlukan suatu intensifikasi inovasi terhadap ragam produk pariwisata yang diunggulkan. Dalam hal tersebut maka, kuliner dapat berpotensi untuk menyokong bidang pariwisata. Dan kini usaha kuliner tengah berkembang seiring dengan terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat yang semakin sering dan terbiasa untuk makan di luar rumah dan telah menjadi budaya baru (Nugraheni & Wijoyo, 2021)

Kontribusi sektor kuliner terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sangatlah besar. Gambar dibawah menunjukkan data sumbangsih sektor kuliner terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia:



**Gambar 1.** Tiga Subsektor Dari Total 16 Subsektor Ekonomi Kreatif Yang Dikembangkan Dan Memberikan Kontribusi Dominan Terhadap PDB Indonesia

Sumber: Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif (2019), diolah oleh Penulis (2022).

Produk ataupun jasa pelayanan yang menjadikan unsur kearifan lokal, budaya dan kuliner menjadi daya tarik dalam hal pemenuhan kebutuhan para wisatawan merupakan hasil kerjasama dari industri pariwisata dengan basis kearifan lokal. Daya pikat khusus yang dimiliki oleh kuliner bahkan dapat berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam memilih dan menentukan ke daerah wisata mana ia akan berkunjung nantinya. Dalam rangka menopang daya tarik wisata maka dibutuhkan suatu jasa kuliner untuk menyediakan makanan &

minuman (*food and beverage service*) yang baik, yaitu misalnya adalah toko, rumah makan dan atau restoran (Ansofino, 2012)

Desa Pagerharjo adalah sebuah desa wisata yang selain memiliki daya pikat panorama bentang alam yang indah, juga memiliki daya pikat ragam potensi kuliner yang bervariasi. Desa ini berjarak 6 km dari Ibukota Kecamatan Samigaluh, dengan luas desa 1.140,52 atau 16,46% dari total luas Kecamatan Samigaluh, desa ini terdiri dari 20 Pedukuhan dengan jumlah RT : 87 dan RW : 43 (Pemerintah Kabupaten Kulonprogo, 2022). Penulis memilih desa Pagerharjo di Kabupaten Kulonprogo sebagai lokasi penelitian karena desa Pagerharjo merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah otoritatif Badan Otorita Borobudur dan menjadi salah satu desa yang sedang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif yang kini tengah gencar menjalankan program-program pengembangan desa wisata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut ini: (1) bagaimana gambaran desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata? (2) bagaimana gambaran pariwisata desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata? (3) bagaimana gambaran kuliner desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui gambaran desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata. (2) untuk mengetahui gambaran pariwisata desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata. (3) untuk mengetahui gambaran kuliner desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi serta untuk pemahaman makna yang bagi sebagian individu atau sekelompok orang dianggap berawal dari problem sosial dan atau kemanusiaan. Secara inheren, penelitian kualitatif memberikan fokus perhatian dengan menggunakan beragam metode. Untuk itu perlu disadari bahwa dengan menggunakan metode yang beragam atau triangulasi adalah cerminan dari upaya dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena yang tengah dipelajari (Creswell, 2010; Denzin & Lincoln, 2009)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi.

Dalam penelitian kualitatif, Observasi adalah hal yang sangat penting dilakukan, karena dengan observasi peneliti akan mampu melakukan dokumentasi serta refleksi secara sistematis terhadap aktivitas dan interaksi subyek penelitian. Segala hal yang terlihat dan terdengar saat observasi dilakukan bisa dicatat atau direkam secara detail bilamana hal tersebut terkait dengan topik yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014)

2. Wawancara Dengan Para Narasumber.

Wawancara secara mendalam diperlukan untuk menggali data primer. Dengan wawancara ini, peneliti akan dimungkinkan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnyanya (Nugrahani, 2014). Adapun narasumber wawancara dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang perwakilan *stakeholder* kepariwisataan yang terdiri dari: a) Pejabat & Staf Pemerintah Desa Pagerharjo; b) Pelaku usaha wisata di Desa Pagerharjo; dan c) Pelaku usaha kuliner di Desa Pagerharjo.

3. Studi Dokumentasi & Literatur

Studi dokumentasi adalah satu cara untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai catatan, arsip, foto, gambar, film, serta berbagai dokumen lainnya (Nugrahani, 2014).

Dalam penelitian kualitatif Instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti akan berupaya menggali data dan informasi secara empiris sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Triangulasi digunakan dengan cara mengecek validitas data dengan membandingkan antara data dan sesuatu di luar data itu. Dalam menganalisis data, penelitian kualitatif menggunakan model analisis interaktif, di mana dalam model tersebut terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi secara sistematis yaitu: mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan atau verifikasi (Subandi, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Desa Pagerharjo

Sebagai desa wisata, Desa Pagerharjo memiliki wilayah yang relatif luas dan berbatasan langsung dengan berbagai desa dari dua kabupaten yaitu, Kabupaten Purworejo dan juga Kabupaten Magelang. Desa Wisata Pagerharjo berjarak tidak terlalu jauh dari kota wisata Yogyakarta yang merupakan ibu kota provinsi DI

Yogyakarta. Desa Wisata Pagerharjo adalah sebuah desa yang memiliki kontur berbukit-bukit dengan variasi lahan miring dan juga datar dengan tutupan hijau vegetasi yang masih relatif baik. Hal ini menjadikan bentang alam di desa wisata Pagerharjo memiliki keindahan panorama yang layak menjadi atraksi wisata. Maka itu desa wisata Pagerharjo telah layak menjadi sebuah destinasi wisata, karena Destinasi pariwisata adalah suatu wilayah geografis seperti negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung atau kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik seperti atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, SDM, citra dan harga untuk dikunjungi dan ditinggali oleh individu atau kelompok secara sementara dalam suatu perjalanan yang disebut dengan migrasi wilayah. Lokasi desa Pagerharjo yang relatif dekat dengan kota Yogyakarta, menjadikannya cukup mudah untuk diakses dengan berbagai moda transportasi darat seperti mobil dan motor, oleh karena itu maka para wisatawan cukup mendapatkan berbagai kemudahan pilihan alternatif transportasi serta juga Berbagai kemudahan-kemudahan dalam hal melakukan perjalanan wisata menuju ke desa Pagerharjo, yang kini telah ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi (seperti transportasi online) yang akses terhadapnya sangat mudah didapatkan (Hidayah, 2019; Zahrulianingdyah, 2018)

Desa wisata Pagerharjo memiliki ketinggian di atas permukaan laut yang relatif tinggi yaitu sekitar 600-700 mdpl. Ini berdampak pada temperatur udara desa yang cukup sejuk di kisaran 18-30 derajat celcius. Curah hujan di desa wisata Pagerharjo juga cukup tinggi yaitu 2.500/300 mm/th. Kondisi Lahan yang datar di desa Pagerharjo seluas 32, 085 ha, lebih kecil bila dibandingkan dengan lahan miringnya yang seluas 1.037, 426 ha, ini disebabkan karena wilayah desa Pagerharjo berbukit-bukit. Luas area di wilayah desa wisata Pagerharjo terbagi-bagi menjadi beberapa peruntukkan. berdasarkan pembagian luas penggunaan wilayah di desa wisata Pagerharjo, maka wilayah untuk digunakan sebagai prasarana umum memiliki luas terbesar yaitu sebesar 482 ha. Diurutan kedua terluas adalah diperuntukkan bagi wilayah permukiman masyarakat dengan luas 351, 23 ha. Selain kawasan persawahan seluas 108, 45 dan perkebunan seluas 123,72, di desa wisata Pagerharjo juga terdapat wilayah perkantoran sebesar 0,5 ha dan juga wilayah pemakaman seluas 3,20 ha. Dengan berbagai pembagian luas penggunaan wilayah itu, di mana sebagian wilayah desa Pagerharjo diperuntukkan sebagai fasilitas umum untuk wisata publik, maka wajar bila desa Pagerharjo telah menjadi sebuah destinasi wisata, di mana Destinasi pariwisata merupakan suatu area geografis yang terletak dalam satu dan atau lebih wilayah administratif yang memiliki atraksi wisata, berbagai fasilitas umum dan pariwisata, dan juga dukungan aksesibilitas serta peran masyarakat lokal yang seluruhnya saling berkaitan dalam mewujudkan kepariwisataan (Lesmana & Astuti, 2018; Wilopo & Hakim, 2017)

### Visi & Misi

Desa wisata Pagerharjo yang juga adalah sebuah organisasi besar memiliki visi yaitu: “Mengembangkan seluruh potensi yang ada dari segi alam maupun SDM.” Bila visi adalah mimpi indah yang ingin diraih oleh sebuah organisasi, maka misi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengejar mimpi indah tadi. Maka itu sebagai sebuah organisasi, desa wisata Pagerharjo memiliki misi yaitu: “Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik melalui pariwisata.” Dari misi desa wisata Pagerharjo itu terlihat bahwa pariwisata ternyata menjadi andalan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya, karena Dalam bidang pariwisata, apabila suatu daerah mempunyai destinasi wisata, maka penerimaan *income* daerah tersebut akan berpeluang untuk bertambah (Carrascal & Fernández, 2015)

### Demografi

Jumlah populasi masyarakat desa Pagerharjo adalah sebanyak 5074 orang. Populasi laki-laki di desa wisata Pagerharjo sebanyak 2597 orang, lebih banyak bila dibandingkan dengan populasi perempuan yang sebanyak 2477 orang. Sebagian besar masyarakat desa Pagerharjo telah mengenyam pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi. gambar berikut menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di desa Pagerharjo. sebanyak: a) 697 orang laki-laki dan 796 orang perempuan telah mengenyam pendidikan dasar, b) sebanyak 427 orang laki-laki dan 414 orang perempuan telah mengenyam pendidikan SMP, c) sebanyak 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan telah mengenyam pendidikan D1, d) sebanyak 14 orang laki-laki dan 29 orang perempuan telah mengenyam pendidikan D2, dan e) sebanyak 60 orang laki-laki dan 46 orang perempuan telah menempuh hingga jenjang D3 dan S1. Pendidikan sangatlah penting dalam bidang pembangunan pariwisata, dengan tingkat pendidikan masyarakat yang baik, maka masyarakat tersebut akan mampu untuk dilibatkan dalam memajukan pariwisata di suatu daerah, dalam memajukan pariwisata, *community involvement* adalah satu bagian ekstra yang akan turut menggenapi dan juga menjadi pusatnya. *Community involvement* adalah melibatkan masyarakat dalam menyediakan aneka pelayanan serta relasi yang terbentuk antara turis dan masyarakat setempat pada sebuah daerah tujuan wisata, di mana hal tersebut akan berdampak pula terhadap baik atau tidaknya sebuah destinasi untuk dikunjungi oleh para wisatawan (Kurniansah, 2016)

Ada beragam pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di desa wisata Pagerharjo. Jenis mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Pagerharjo adalah menjadi petani dengan jumlah sebanyak 2046 orang. Tidak mengherankan bila salah satu jenis wisata yang ditawarkan di desa wisata Pagerharjo adalah

agrowisata, yaitu wisata yang menggunakan berbagai potensi di bidang pertanian. Bidang mata pencaharian menjadi karyawan menempati urutan kedua terbanyak yaitu sejumlah 406 orang. Sektor UKM, pedagang, dan pengusaha juga menjadi mata pencaharian masyarakat desa Pagerharjo, masing-masing sebanyak 54 orang di sektor UKM, 25 orang menjadi pedagang dan lima orang menjadi pengusaha besar. Ada juga masyarakat yang menjadi aparatur negara yaitu 38 orang PNS, tiga orang anggota TNI dan 12 orang anggota Polri. Mata pencaharian, Di bidang lainnya yaitu terdapat empat orang perawat, seorang dosen, seorang seniman, tiga orang dukun, dua orang menggeluti bidang pengobatan serta seorang menjadi TKI.

Masyarakat di desa Pagerharjo memiliki berbagai perbedaan agama dan kepercayaan, mayoritas masyarakat desa Pagerharjo beragama Islam dengan jumlah sebanyak 4343 orang. Masyarakat desa Pagerharjo yang beragama Katolik sebanyak 564 orang, selain itu ada juga yang beragama Protestan sebanyak 162 orang, serta terdapat 5 orang yang menganut aliran kepercayaan. Tidak ada masyarakat Pagerharjo yang beragama Hindu ataupun Budha. Dengan perbedaan agama yang ada tersebut, toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama tetap berjalan secara harmonis.

### Pemerintahan

Pemerintahan daerah desa Pagerharjo menggunakan terminologi pemerintahan tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Pagerharjo dipimpin oleh seorang Lurah yang dibantu oleh seorang *Carik* desa. Lurah dan *Carik* desa tersebut mengkoordinir beberapa kordinator bidang di bawahnya yaitu seorang *Jagabaya*, seorang *Ulu-Ulu*, seorang *Kamituwa*, seorang *Panata Laksana Sarta Prangripta*, dan seorang *Danarta*. *Carik* adalah seorang sekertaris desa, *Jagabaya* adalah seorang penanggung jawab keamanan, *Ulu-Ulu* adalah penanggung jawab pertanian dan irigasi, *Kamituwa* adalah penanggung jawab pemerintahan, pembangunan & kemasyarakatan dusun. Adapun *Panata Laksana Sarta Prangripta* merupakan penanggung jawab tata usaha & administrasi desa, sedangkan *danarta* merupakan penanggung jawab bidang keuangan.

### Aksesibilitas

Aksesibilitas berupa prasarana jalan di desa Pagerharjo sudah dalam kondisi yang layak. Jalan yang merupakan aksesibilitas dalam bidang pariwisata sangat diperlukan karena Dalam pembangunan suatu destinasi pariwisata, maka akan ditopang oleh tiga indikator pokok, yaitu terdiri dari: amenitas, aksesibilitas dan juga atraksi wisata. Selain prasarana jalan, di desa wisata Pagerharjo juga terdapat beberapa jembatan penghubung yg menjadi aksesibilitas yang dibutuhkan dalam bidang pariwisata, ini karena empat aspek primer yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas serta *ancillary* perlu dikaji terlebih dahulu sebelum pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada wisatawan serta sebelum sebuah destinasi wisata dipopulerkan (Boes dkk., 2016; Suwena & Widyatmaja, 2017).

## B. Pariwisata Desa Pagerharjo

### 1. Desa Wisata Nglinggo

Desa wisata Nglinggo adalah destinasi wisata yang memberikan sensasi pengalaman wisata berupa kehidupan dan alam di desa. Desa ini masih asri, dengan bentang wilayah berupa perkebunan teh berudara sejuk dan segar. Panorama pemandangannya pun sangat indah, menjadikan destinasi desa wisata Nglinggo ini sangat cocok menjadi lokasi dalam hal kegiatan jalan-jalan berekreasi dan berkunjung ke berbagai destinasi wisata yang kini semakin bertumbuh sangat cepat seiring kesadaran masyarakat akan perlunya sebuah agenda “menyegarkan diri” dalam bentuk berwisata yang telah menjadi pola perilaku masa kini. Apalagi pemahaman terhadap pola perilaku para wisatawan dalam suatu aktivitas pariwisata di sebuah destinasi wisata sangatlah *urgent*, karena pemahaman akan hal itu merupakan cara untuk menemukan imbasnya terhadap sebuah kawasan dan juga menjadi jalan untuk mencari metode yang tepat dalam pengelolaannya (Beritelli & Laesser, 2011; Mariani dkk., 2014; Zahrulianingdyah, 2018)

### 2. Kawasan Kebun Teh Nglinggo

Kawasan kebun teh Nglinggo yang berada di dataran tinggi ini memiliki udara yang sejuk dan juga menyegarkan. Hamparan perkebunan teh yang cukup luas terlihat hijau dan asri serta menjadikannya suatu pemandangan indah yang dapat menjadi atraksi wisata di mana atraksi wisata merupakan komponen dari produk pariwisata, sesuai dengan pandangan (Kim & Brown, 2012) yang menyatakan bahwa berbagai fasilitas dan pelayanan yg diberikan kepada wisatawan dan juga berbagai atraksi wisata yang tersedia merupakan komponen dari produk pariwisata.



**Gambar 3.** Kebun Teh Nglingsgo  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

### 3. Bukit Ngisis

Salah satu destinasi wisata di sekitar desa Pagerharjo yang cukup indah serta menjadi sebuah daya tarik wisata adalah bukit Ngisis. Di destinasi wisata bukit Ngisis, wisatawan dapat menikmati berbagai layanan wisata, seperti pondok wisata, kafe dengan nuansa panorama alam dan berbagai layanan wisata lainnya. Destinasi pariwisata adalah penggabungan dari berbagai layanan yang disediakan untuk wisatawan. Layanan Wisata sangatlah penting karena Wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat wisata (destinasi pariwisata) tentunya membutuhkan pemenuhan berbagai kebutuhan serta layanan sejak ia pergi hingga kembali lagi ke kediamannya. Untuk itu maka empat aspek primer yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas serta ancilliary perlu dikaji terlebih dahulu sebelum pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada wisatawan serta sebelum sebuah destinasi wisata dipopulerkan (Boes dkk., 2016; Mariani dkk., 2014; Suwena & Widyatmaja, 2017)

### 4. Gardu Pandang Nglingsgo

Gardu pandang Nglingsgo adalah destinasi wisata lainnya di sekitar desa Pagerharjo. Destinasi pariwisata merupakan komponen tak terpisahkan dari suatu sistem pariwisata (Gantina & Faizal, 2020; Li dkk., 2015). Di lokasi wisata ini para wisatawan dapat menikmati segarnya udara perkebunan teh serta menikmati panorama bentang alam dan hamparan perkebunan teh hijau di sekitar lokasi gardu pandang yang menjadi suatu daya tarik wisata tersendiri. Daya tarik wisata adalah salah satu dari empat aspek pembangunan kepariwisataan, sesuai yang tertera Di dalam (Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009) dinyatakan bahwa terdapat empat aspek pembangunan kepariwisataan, di mana cakupannya terdiri dari destinasi pariwisata/daya tarik wisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan.



**Gambar 5.** Gardu Pandang Nglingsgo  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2022)

### **C. Kuliner Desa Pagerharjo**

#### **1. Inkung Megono**

Inkung megono adalah kuliner tradisional khas desa Pagerharjo. Hampir semua ibu rumah tangga di desa ini bisa membuat dan menyajikan kuliner ini di setiap penyelenggaraan hajatan ataupun syukuran. Kuliner ini terdiri dari seekor ayam utuh beserta nasi berbentuk tumpeng dan dilengkapi dengan sayur nangka cincang. Cara memasak ayamnya adalah dengan cara direbus bersama bumbu-bumbu dan rempah-rempah hingga daging ayam lunak dan bumbu-bumbunya tadi meresap sempurna. Teknik memasaknya menggunakan tungku api tradisional dengan bahan bakar dari kayu.

Kuliner inkung megono ini sarat dengan nilai-nilai filosofis dan juga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Pagerharjo. Salah satu nilai yang paling menonjol dari kuliner ini adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa kentalnya budaya masyarakat lokal, masih jelas terlihat pada kuliner. Walaupun telah nampak adanya inovasi dalam cita rasa, dan juga adanya modernitas dan kebaruan dalam cara menghidangkan makanan agar memikat selera pengunjung, namun tetap saja makanan yang disediakan adalah makanan lokal dari masing-masing daerah itu. Dengan kuliner lokal tersebut maka akan menjadi sarana dalam berbagi pengetahuan & pengalaman menarik bagi para wisatawan yg berkunjung (Abbas & Jumriani, 2020)

#### **2. Criping Talas**

Criping talas memiliki dua varian rasa, yaitu criping talas gurih dan criping talas pedas. Criping talas gurih adalah penganan ringan yang terbuat dari talas yang diiris tipis-tipis dan diberi bumbu garam, lalu kemudian digoreng hingga garing dan renyah. Criping talas gurih ini memiliki citarasa yang lezat dan gurih, sehingga layak untuk dijadikan potensi kuliner desa Pagerharjo sebab, kuliner yang terdapat di berbagai daerah sangatlah perlu untuk dikembangkan karena berbagai kuliner dari berbagai daerah tujuan wisata itu dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Criping talas pedas cara membuatnya hampir sama dengan criping talas gurih, namun yang membedakannya adalah penambahan bumbu pedas. Bagi wisatawan yang menyukai citarasa pedas, maka criping talas pedas ini layak dijadikan penganan untuk cemilan. Criping talas pedas ini patut dijadikan potensi wisata kuliner desa Pagerharjo karena Aktivitas wisata berlibur ke suatu daerah tertentu sembari juga melakukan wisata kuliner dewasa ini telah menjadi begitu terkenal bahkan telah menjadi tren gaya hidup (Prayogi, 2017)

#### **3. Criping Pegagan**

Criping pegagan adalah penganan ringan tradisional yang terbuat dari daun pegagan dan memiliki banyak khasiat kesehatan. Selain itu penganan tradisional desa Pagerharjo ini pun memiliki citarasa yang lezat. Cara membuat criping pegagan adalah dengan membaluri daun pegagan dengan adonan terigu yang telah dibumbui, lalu kemudian digoreng hingga garing. Penganan ringan criping pegagan yang lezat dan menyehatkan ini pantas dijadikan potensi wisata kuliner desa Pagerharjo agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, karena sebagai salah satu kebutuhan utama manusia, maka kuliner tidak dapat dinafikan, sebab kuliner telah menjadi komponen dari tujuan orang untuk berwisata, bahkan makanan dan pariwisata memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan karena ketika seseorang berwisata, maka tentunya ia akan membutuhkan makanan atau kuliner (Ratnasari & dkk, 2020)

#### **4. Criping Pisang**

Kuliner criping pisang memiliki dua varian rasa, yaitu; 1) criping pisang manis; dan 2) criping pisang gurih. criping pisang manis adalah cemilan tradisional yang banyak diproduksi di desa Pagerharjo. Cara membuatnya adalah dengan mengiris pisang tipis-tipis, lalu kemudian diberi pemanis dan digoreng hingga garing dan renyah. Penganan ringan ini sangat cocok dihidangkan kepada para wisatawan yang tengah berlibur menikmati pemandangan di sekitar desa Pagerharjo, di mana ketika sebuah perjalanan memanfaatkan masakan beserta nuansa lingkungannya menjadi suatu objek destinasi wisata, maka hal tersebut dapat disebut sebagai wisata kuliner (Prayogi, 2017)

Serupa tapi tidak sama dengan criping pisang manis, penganan tradisional criping pisang gurih ini pun dibuat dari irisan tipis-tipis pisang yang digoreng garing dan renyah. Yang membedakannya hanya pada bumbu yang digunakan. Jika criping pisang manis menggunakan gula, maka criping pisang gurih menggunakan garam. Criping pisang gurih dapat menjadi makanan tradisional khas desa Pagerharjo yang wajar ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung agar mereka mendapatkan sensasi berwisata yang berkesan, apalagi dalam suatu survei perihal pola perilaku para wisatawan, terungkaplah fakta bahwa makanan dan minuman merupakan faktor yang determinan bagi sepertiga lebih wisatawan asal asia pasifik dalam hal keputusan mereka memilih suatu destinasi wisata (Rahayu, 2014)

## 5. Wedhang Rempah

Wedhang rempah adalah minuman yang terbuat dari bahan-bahan herbal yang memiliki berbagai khasiat dan manfaat kesehatan bagi tubuh bila dikonsumsi. Di desa Pagerharjo, terdapat tiga varian wedhang rempah, yaitu: 1) wedhang rempah jahe merah; 2) wedhang rempah temulawak; dan 3) wedhang rempah jahe emprit. Wedhang rempah jahe merah adalah minuman yang terbuat dari rempah jahe merah dan gula aren. Selain rasanya yang enak, minuman ini pun memiliki berbagai khasiat kesehatan yang banyak. Minuman ini perlu untuk diangkat menjadi potensi wisata kuliner desa Pagerharjo agar nantinya akan memberi dampak positif bagi perkembangan pariwisata dan juga bagi penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena salah satu faktor primer dilakukannya perjalanan berwisata adalah kuliner dan gastronomi. Dalam upaya peningkatan penerimaan rumah tangga di sekian banyak destinasi, maka kuliner dapat dan sudah menjadi sektor strategis dengan sumbangsih berupa terciptanya lapangan pekerjaan serta peluang usaha. Usaha sistematis dalam penciptaan nilai bagi semua jalinan nilai mulai dari produksi makanan berkualitas, dimulai dari basis produksi sampai dengan pengguna paling akhir dapat tercipta dari adanya lapangan pekerjaan serta lapangan usaha (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019)

Adapun Wedhang rempah temulawak yang terbuat dari rempah temulawak dan gula aren ini sangat berkhasiat bagi tubuh kita dan juga menyehatkan. Rasa dari minuman berbasis kearifan lokal ini cukup enak, apalagi bila dihidangkan selagi hangat. Sehingga minuman ini wajar diangkat sebagai potensi wisata kuliner desa Pagerharjo untuk menjadi magnet penarik wisatawan, sebab para wisatawan nusantara dan juga wisatawan mancanegara saat ini sangat meminati sebuah kuliner yang berdasarkan pada kearifan lokal. Sedangkan Wedhang rempah jahe emprit adalah minuman tradisional asal desa Pagerharjo yang berbasis pada kearifan lokal. Minuman ini memiliki citarasa yang enak, terutama bila disajikan dengan suhu yang hangat. Minuman ini juga sangat kaya akan khasiat kesehatan bagi tubuh manusia, sehingga minuman ini layak dijadikan potensi wisata kuliner, di mana dalam hal pengembangan pariwisata, maka kearifan lokal yang mana di dalamnya termasuk juga diskursus tentang kuliner, dapat dijadikan inspirasi, mengingat bahwa kini kuliner adalah bagian yang tak terpisahkan dari pariwisata dan dapat berpotensi untuk membantu pengembangan bidang pariwisata di suatu daerah (Ilham dkk., 2021)

## 6. Teh Sangrai Tradisional

Teh sangrai tradisional khas desa Pagerharjo ini memiliki citarasa teh yang harum. Rasanya juga cukup enak dan menyegarkan bagi tubuh peminumnya. Teh sangrai tradisional dibuat dan diproses dengan cara-cara yang masih tradisional dengan disangrai menggunakan tungku tanah liat dengan bahan bakar kayu bakar. Proses pembuatannya yang tradisional patut dipertahankan agar produk ini bisa menjadi atraksi wisata kuliner karena, dalam hal pengembangan seni kuliner, maka tetaplah harus diupayakan untuk menjaga keaslian serta keunikan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, mulai dari metode memasak, metode menyajikan makanan ataupun peralatan-peralatan yang digunakan dalam penyajiannya (Gunawan, 2003)

## 7. Kopi Deplok

Sama dengan teh sangrai tradisional, kopi deplok ini pun dibuat dengan proses yang masih tradisional menggunakan tungku tanah liat berbahan bakar kayu bakar. Kopi bubuk tradisional dengan jenis robusta ini mempunyai aroma harum dan citarasa yang nikmat, terutama saat disajikan selagi hangat. Kopi deplok pantas dijadikan potensi wisata kuliner untuk menarik minat kunjungan wisata ke daerah desa Pagerharjo sebab kini, salah satu faktor primer mengapa orang melakukan perjalanan berwisata adalah untuk mengejar kuliner dan gastronomi di daerah tujuan. Di beberapa destinasi, sektor kuliner sudah banyak memberikan dampak positif dalam hal peningkatan *income* rumah tangga. Terciptanya lapangan usaha serta lapangan pekerjaan adalah usaha yang sistematis dalam hal penciptaan nilai bagi semua rantai nilai sejak proses produksi makanan berkualitas hingga ke pengguna paling akhir (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019)

## 8. Geblek

Geblek adalah penganan tradisional khas desa Pagerharjo. Penganan ini terbuat dari umbi singkong. Geblek sangat enak bila disantap selagi hangat dengan tambahan saus pendampingnya. Geblek cukup layak diangkat menjadi potensi wisata kuliner desa Pagerharjo sebab Menurut para wisatawan, Kuliner adalah sesuatu hal yang sangat digemari dan juga bernilai. Maka dari itu, agar wisatawan meraih pengalaman unik dan istimewa, ketika wisatawan melakukan sebuah perjalanan

wisata, umumnya mereka akan menanyakan perihal masakan-masakan setempat, meneroka rumah makan-rumah makannya, merasakan sesuatu yang khas dari penganannya, serta berusaha untuk memahami tradisi dari masyarakat setempat di daerah tujuan wisata yang didatangi (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019)

## KESIMPULAN

Sebagai daerah tujuan wisata, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo memiliki beberapa daya tarik wisata yang berpotensi dikunjungi oleh para wisatawan, yaitu: a) desa wisata Nglingga, b) kebun teh Nglingga, c) bukit Ngisis, d) gardu pandang Nglingga.

Sebagai daerah tujuan wisata, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo memiliki beragam kuliner lokal yang berpotensi menjadi obyek daya tarik wisata, yaitu: a) ingkung megono; b) criping talas; c) criping pegagan; d) criping pisang; e) wedhang rempah; f) teh sangrai tradisional; g) kopi deplok; dan h) geblek.

Berikut beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian di lapangan: 1) Direkomendasikan bagi Pemerintah Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo untuk mengencarkan promosi pariwisata dengan menggunakan berbagai media yaitu: cetak, elektronik, internet dan berbagai *platform* media sosial yang ada; 2) Direkomendasikan bagi Pemerintah Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo untuk bersinergi dengan seluruh *stake holder* kepariwisataan dalam program pembangunan pariwisata yang berkesinambungan agar dapat menjadi jalan bagi peningkatan pendapatan asli daerah untuk mensejahterakan masyarakat di Desa Wisata Pagerharjo.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah swt atas rampungnya penulisan artikel ini sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi di Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Berbagai bantuan telah penulis dapatkan dalam upaya penyelesaian penelitian ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam rampungnya penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Direktur Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan juga untuk Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ilham, Simon, K. A. F., Flassy, M., Muttaqin, M. Z., Idris, U., & Yunita, D. I. (2021). Hijir Mentuk: Potensi Kuliner Lokal Olahan Masyarakat Kampung Tobati Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(2), 95–104. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i2.6039>
- Ansofino. (2012). Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1).
- Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2016). Smart tourism destinations: ecosystems for tourism destination competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*, 2(2), 108–124. <https://doi.org/10.1108/IJTC-12-2015-0032>
- Carrascal, I. A., & Fernández, M. F. (2015). Tourism and income distribution: Evidence from a developed regional economy. *Tourism Management*, 48, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.016>
- Cholik, M. A. (2017). THE DEVELOPMENT OF TOURISM INDUSTRY IN INDONESIA : CURRENT PROBLEMS AND CHALLENGES. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1). [www.idpublications.org](http://www.idpublications.org)
- Abbas, E. W., & Jumriani. (2020). *Peran Kawasan Kuliner Banua Anyar Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kota Banjarmasin*.
- Fadlina, S. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2), 178–192. <https://doi.org/10.30647/jip.v26i2>

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Gantina, D., & Faizal, A. (2020). Kepuasan Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Panorama Alam Pabangbon, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2).
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto) Fakultas Ilmu Administrasi 2). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 41(1), 56–65.
- Kim, A. K., & Brown, G. (2012). Understanding the relationships between perceived travel experiences, overall satisfaction, and destination loyalty. *Anatolia*, 23(3), 328–347. <https://doi.org/10.1080/13032917.2012.696272>
- Kurniansah, R. (2016). Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Kualitas Komponen Destinasi Pariwisata Lakey-Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1).
- Lesmana, A. C., & Astuti, N. A. (2018). Perayaan Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mempromosikan Pariwisata di Palabuhanratu Sukabumi. *Palabuhanratu Sukabumi The Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2), 89–98.
- Rahayu, M. (2014). *Survei Hilton Worldwide, Menyingkap Budaya Wisata Kuliner di Asia Pasifik*.
- Mariani, M., Buhalis, D., Longhi, C., & Vitouladiti, O. (2014). Managing Change in Tourism Destinations: Key Issues and Current Trends. *Journal of Destination Marketing and Management*, 2(4), 269–272.
- Mariyono, J. (2017). Determinants of Demand for Foreign Tourism in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 82–92. <http://journals.ums.ac.id>
- Li, M., Fang, L., Huang, X., & Goh, C. (2015). A Spatial-Temporal Analysis of Hotels in Urban Tourism Destination. *International Journal of Hospitality Management*, 45, 34–43.
- Gunawan, M. P. (2003). *Seni Kuliner dan Perangkat Saji Makanan Khas Nusantara*. Deputi Bidang Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Nugraheni, K. S., & Wijoyo, T. A. (2021). ANALISIS MOTIVASI PECINTA KULINER MAKANAN TRADISIONAL DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.4882>
- Hidayah, N. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. CV. Alfabeta.
- Oktavio, A. (2017). PENGARUH BUSINESS PROCESS REENGINEERING TERHADAP BUSINESS PROCESS PERFORMANCE PADA HOTEL BUDGET DI SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi: Ekonomika '45*, 4(2), 163–175.
- Pemerintah Kabupaten Kulonprogo. (2022). *Pemerintah Kabupaten Kulonprogo*.
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN. *HARMONIA*, 11(2).
- Beritelli, P., & Laesser, C. (2011). Power Dimensions and Influence Reputation in Tourist Destinations: Empirical Evidence from A Network of Actors and Stakeholders. *Tourism Management*, 32(6), 1299–1309.
- Prayogi, D. (2017). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KULINER KOTA MALANG BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(1), 2541–5859.

- Ratnasari, K., & dkk. (2020). Wisata Kuliner Sebagai Penunjang Pariwisata Di Pulau Belitung. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(2), 93–106. <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i2.4788>
- Sutanto, D. H., & Shandy, E. (2016). PENTINGNYA PROMOSI GUNA MENINGKATKAN MINAT WISATAWAN WISATA SEJARAH DI KOTA LAMA SEMARANG. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1), 1–17.
- Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, Pub. L. No. 10 (2009).
- Zahrulianingdyah, A. (2018). Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *TEKNOBUGA*, 6(1).